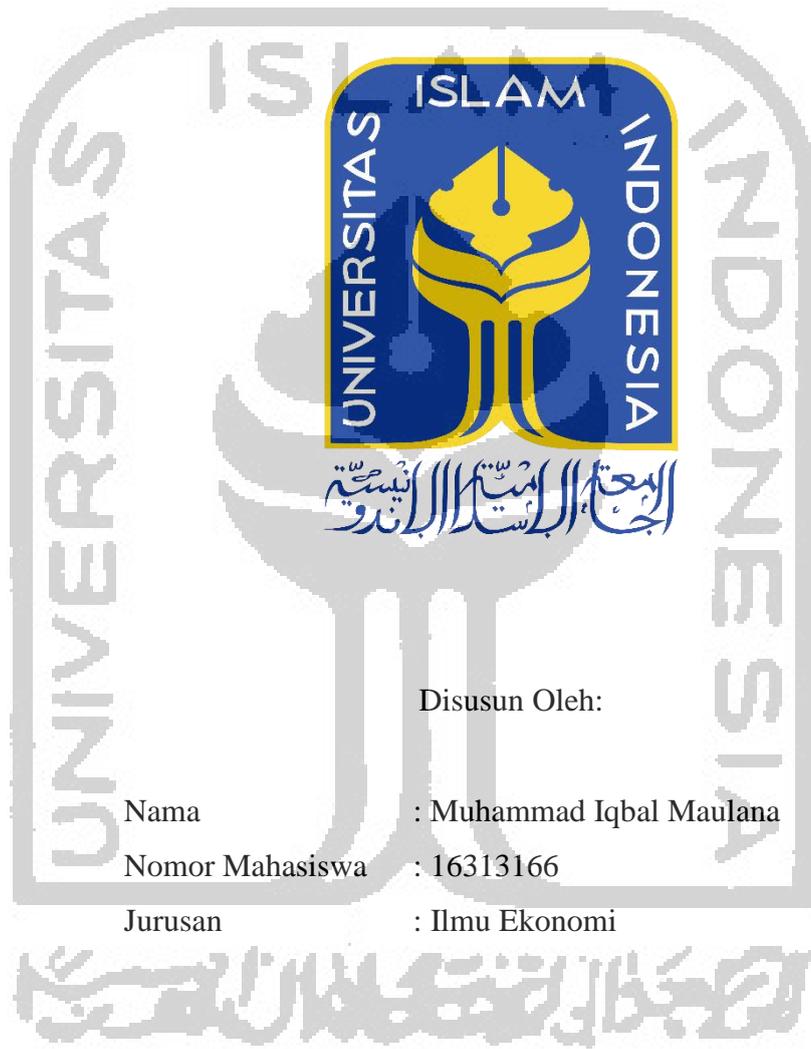


**ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN DAERAH ANTAR
PROVINSI DI INDONESIA 2013-2017**

JURNAL PUBLIKASI



Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Iqbal Maulana

Nomor Mahasiswa : 16313166

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah Antar Provinsi

Di Indonesia Tahun 2013-2017

Muhammad Iqbal Maulana

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

iqbalmaulana160398@gmail.com

Abstarks

Dalam proses pembangunan harus mencakup aspek ekonomi maupun sosial. Tetapi dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia tidak diimbangi dengan keadilan dan pemerataan. Dampaknya adalah timbulnya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan mengetahui perkembangan ketimpangan antar wilayah di Indonesia dan menganalisis pengaruh variabel laju pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, penanaman modal luar negeri, jumlah industri, dan kapasitas listrik yang didistribusikan terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan data kuantitatif, berupa data panel dan analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) proses pemetaan dilakukan menggunakan software Quantum GIS (QGIS) 3.8.2. Menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut, pertama bahwa dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 *indeks Williamson* untuk Indonesia mengalami trend peningkatan setiap tahunnya dengan perubahan status dari ketimpangan rendah menjadi tinggi antar daerahnya. Kedua, berdasarkan analisis kuantitatif didapatkan hasil bahwa variabel Industri, PMA PMDN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Listrik berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan antar wilayah di Indonesia.

Kata Kunci : Indeks Williamson, PMA, PMDN, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Listrik, Ketimpangan antar wilayah.

PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi hal yang penting dan wajib dilaksanakan oleh semua negara, karena globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan telah berdampak pada perubahan dan pembaharuan dalam semua aspek kehidupan manusia. Sehingga dalam proses pembangunan harus mencakup aspek ekonomi maupun sosial. Seperti yang terdapat dalam Todaro (2006:28), menyebutkan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba baik. Keberhasilan pembangunan sering diindikasikan dengan tingkat pertumbuhannya. Karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi dan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

Dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 menyebutkan bahwa tujuan dari pembangunan ekonomi Indonesia adalah masyarakat yang adil dan makmur. Dalam pembentukan masyarakat yang adil dan makmur maka diperlukannya kesejahteraan yang merata. Sejahtera merupakan kondisi dimana seseorang tidak miskin dan menjadi keinginan setiap orang, sedangkan kemakmuran merupakan bagian yang memungkinkan orang-orang bermasyarakat dengan baik, tenang dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial (Dumairy, 1996:65-66).

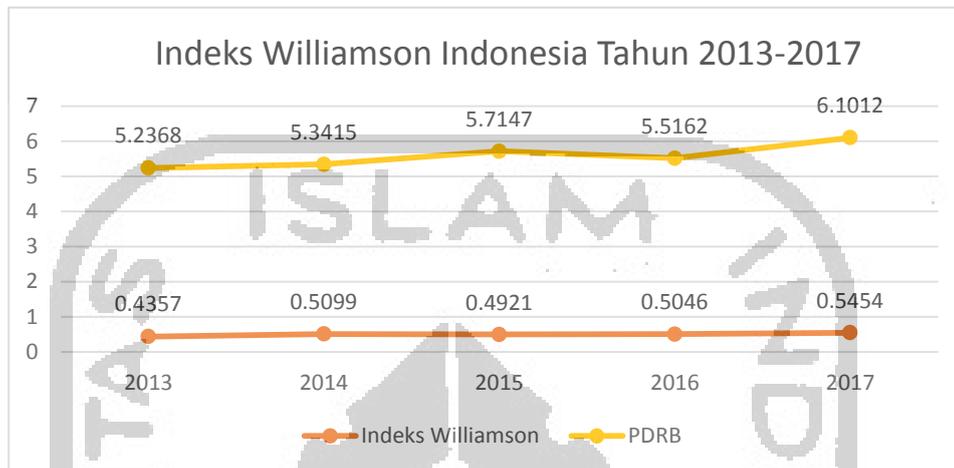
Untuk itu maka diperlukan suatu kebijakan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan yang disertai dengan pemerataan pembangunan infrastruktur yang diharapkan berdampak pada penciptaan iklim investasi yang baik antar wilayah.

Dengan adanya investasi maka akan menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Sehingga strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi dengan cara mengundang modal asing dan melakukan industrialisasi (Kuncoro, 2010:4).

Pemerintah memiliki visi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara industri. Terbukti dari adanya tingkatan pertumbuhan sektor industri karena tidak terlepas dari adanya kebijakan pemerintah yang mengutamakan percepatan pembangunan infrastruktur yang menjadi tulang punggung aksesibilitas kegiatan masyarakat dan perekonomian nasional. Tetapi tidak sepenuhnya ketimpangan memiliki dampak negatif terhadap pembangunan, ada dampak positif dari ketimpangan pembangunan yaitu untuk mendorong daerah tertinggal yang mengalami ketimpangan untuk bangkit dan meningkatkan pertumbuhannya.

Namun dampak negatif dari ketimpangan sering kali dipandang tidak adil dan menghambat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Indikasi terjadi ketimpangan pembangunan di Indonesia berasal dari pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah, khususnya di wilayah kota dan kabupaten. Dimana sumbangan terbesar adalah PDRB dari sektor industri, kemudian ada pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor pertanian yang merupakan mata pencaharian sebagian wilayah di Indonesia. Maka memunculkan PDRB yang berbeda di wilayah kota yang sebagian besar bergerak di bidang industri, perdagangan, hotel dan restoran, dengan wilayah kabupaten yang sebagian besar di bidang pertanian. Oleh karena itu terjadi kemajuan pembangunan di wilayah kota yang lebih cepat

dibandingkan wilayah kabupaten. Berikut ini adalah Indeks Williamson Indonesia tahun 2013-2017 :



Tabel 1.3
Indeks Williamson Indonesia Tahun
2013-2017

Tingkat ketimpangan Indonesia cenderung memeningkat dari tahun 2013-2017. Tahun 2013 merupakan tingkat ketimpangan terendah sebesar 0,4357 persen diikuti dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,2368 persen. Tahun 2017 merupakan tingkat ketimpangan tertinggi sebesar 0,5454 persen, diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1012 persen.

Hal tersebut disebabkan dengan perubahan transisi presiden Susilo Bambang Yudhoyono kepada Joko Widodo apakah akan mengurangi atau malah meningkatkan ketimpangan pembangunan Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki beberapa daerah tidak mampu mengurangi kesenjangan antarwilayah diduga akibat kurangnya elit politik dalam penegakkan kontrak dan kebijakan (Bhattacharyya & Hodler, 2014)

KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian terdahulu memberikan hasil gambaran bagi penulis mengenai topik permasalahan dan pendekatan analisis yang digunakan. Tidak hanya itu, penelitian terdahulu berguna untuk memberikan informasi yang masih kurang sehingga akan memunculkan unsur pembaharuan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. penelitian terdahulu yang telah dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Variabel yang digunakan	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Rama Nurhuda, M. R. Khairul Muhuk, Wima Yudha Prasetyo (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a. PDRB per kapita b. PAD(Pendapatan Asli Daerah) c. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) d. DAU (Dana Alokasi Umum) 	Regresi Berganda	PAD dan IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan sedangkan PDRB dan DAU tidak diketahui pengaruhnya karena tidak memenuhi syarat dalam asumsi klasik.
2.	Muhammad Ilham & Evita Hanie Pangaribowo (2017)	<ul style="list-style-type: none"> a. IPM (Indek Pembangunan Manusia) b. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) c. Kontribusi sektor pertanian & manufaktur d. PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) & e. PMA (Penanaman Modal Asing) 	Regresi panel & ArcGis 2017	Berdasarkan perhitungan Intropy Theil diketahui sebagian besar provinsi di Indonesia tergolong dalam ketimpangan tinggi (berdasarkan nilai median dari 34 provinsi) sedangkan IPM, TPT, dan kontribusi sektor manufaktur berpengaruh signifikan terhadap

				ketimpangan Indonesia
3.	Wiyang Mahakso (2013)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pertumbuhan ekonomi b. Pengeluaran pemerintah c. Panjang jalan d. Partisipasi sekolah e. Tingkat kemiskinan 	Regresi panel	Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, panjang jalan dan partisipasi sekolah mempengaruhi ketimpangan pembangunan sedangkan tingkat kemiskinan tidak mempengaruhi.
4.	Bakri, Syahrizal, dan Hasdi Aimon (2016)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pertumbuhan ekonomi b. Investasi c. Tenaga kerja d. Dana perimbangan 	Regresi berganda	Pertumbuhan ekonomi, investasi, dan dana perimbangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan sedangkan Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan.
5.	Ginting, A. M. (2014)	PDRB per kapita Investasi aglomerasi	Regresi panel data	PDRB per kapita dan investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan sedangkan aglomerasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan kuantitatif berupa panel data.

Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen yaitu Ketimpangan

Pembangunan Antar Daerah per Provinsi di Indonesia dengan menggunakan analisis *Indeks Williamson*, sedangkan untuk variabel independen terdiri dari Laju Pertumbuhan Ekonomi, Industri, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Luar Negeri, dan Kapasitas Listrik yang Didistribusikan.

Variabel Dependen adalah Ketimpangan Pembangunan antar wilayah per Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2017. Untuk menganalisis hal tersebut penulis menggunakan Perhitungan dengan metode *Indeks Williamson*. Formulasi dalam mengukur ketimpangan antar wilayah dengan menggunakan Indeks Williamson, dimana pendapatan diukur menggunakan PDRB per kapita atas harga berlaku per Provinsi tahun 2013 hingga tahun 2017.

Rumus Indeks Williamson:

$$Vw = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - y)^2} (f_i/n)}{y}$$

Dimana :

Vw	: Indeks Williamson
Y _i	: PDRB per Provinsi seluruh Indonesia
Y	: PDRB per kapita Provinsi seluruh Indonesia
F _i	: Jumlah penduduk per Provinsi seluruh Indonesia
I	: Wilayah
n	: Jumlah Proporsi penduduk seluruh Indonesia

Untuk mengukur ketimpangan Ekonomi (pendapatan) antar Provinsi

Williamson IW berkisaran antara 0-1

- Bila $Vw, < 0,3$ artinya ketimpangan ekonomi wilayah rendah
- Bila $Vw, 0,3-0,5$ artinya ketimpangan ekonomi wilayah sedang
- Bila $Vw, >0,5$ artinya ketimpangan ekonomi wilayah tinggi

Sedangkan indeks ketimpangan pembangunan Ekonomi ditunjukkan oleh angka 0 sampai dengan angka 1 atau $0 < Vw < 1$. Semakin mendekati 0 berarti ketimpangan semakin rendah dan semakin mendekati 1 berarti ketimpangan

semakin lebar. Langkah selanjutnya melakukan regresi dengan metode data panel yang terdiri *Common Effect Model, Fixed Effect, Random Effect*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan model umum yang akan digunakan. Model umum ini digambarkan dalam fungsi regresi sebagai berikut:

$$YV_w = \beta_0 + \beta_1 LJE_{it} + \beta_2 PMA_{it} + \beta_3 PMDN_{it} + \beta_4 INDUSTRI_i + \beta_5 LISTRIK_i + e_{it}$$

Dimana:

YV_w = Nilai Indeks Williamson

i = Provinsi-Provinsi di Indonesia

t = Jangka Waktu (2013,2014,2015,2016,2017)

LJE = Laju Pertumbuhan Ekonomi per Provinsi

PMA = Penanaman Modal Asing per Provinsi

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri per Provinsi

INDUSTRI = Jumlah Industri Besar dan Sedang Per Provinsi

LISTRIK = Jumlah Kapasitas Distribusi Listrik Per Provinsi

e_{it} = Error Term

Data panel dianalisis menggunakan tiga model yaitu terdiri *Common Effect Model, Fixed Effect, Random Effect*. Langkah pertama, dilakukan pengujian untuk memilih model terbaik digunakan antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect model* dengan menggunakan Uji Chow. Jika Uji Chow signifikan ($F\text{-statistic} > F\text{-Hitung}$ atau Probabilitas $< \alpha 0,05$) yang digunakan model *Fixed Effect*, maka perlu dilakukan pengujian tahap dua yakni regresi model *Random Effect*, dan jika hasilnya tidak signifikan ($F\text{-statistik} < F\text{-Hitung}$ atau Probabilitas $> \alpha 0,05$) maka model yang digunakan *Common Effect* dan tidak perlu dilanjutkan ke model *Random Effect*. Selanjutnya yaitu antara model *Fixed Effect* dengan *Random Effect* menggunakan Uji Hausman untuk memilih model terbaik. Jika Uji Hausman signifikan ($\text{Chi-Sq Statistik} > \text{Chi sq Tabel}$ atau Probabilitas $> \alpha 0,05$) maka model yang digunakan *Random Effect*.

Peneliti juga menggunakan pengujian statistic yaitu Koefisien Determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian regresi secara individu (Uji t-statistik). Pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, maka model terbaik yang digunakan dalam estimasi akhir adalah *Fixed Effect Model*.

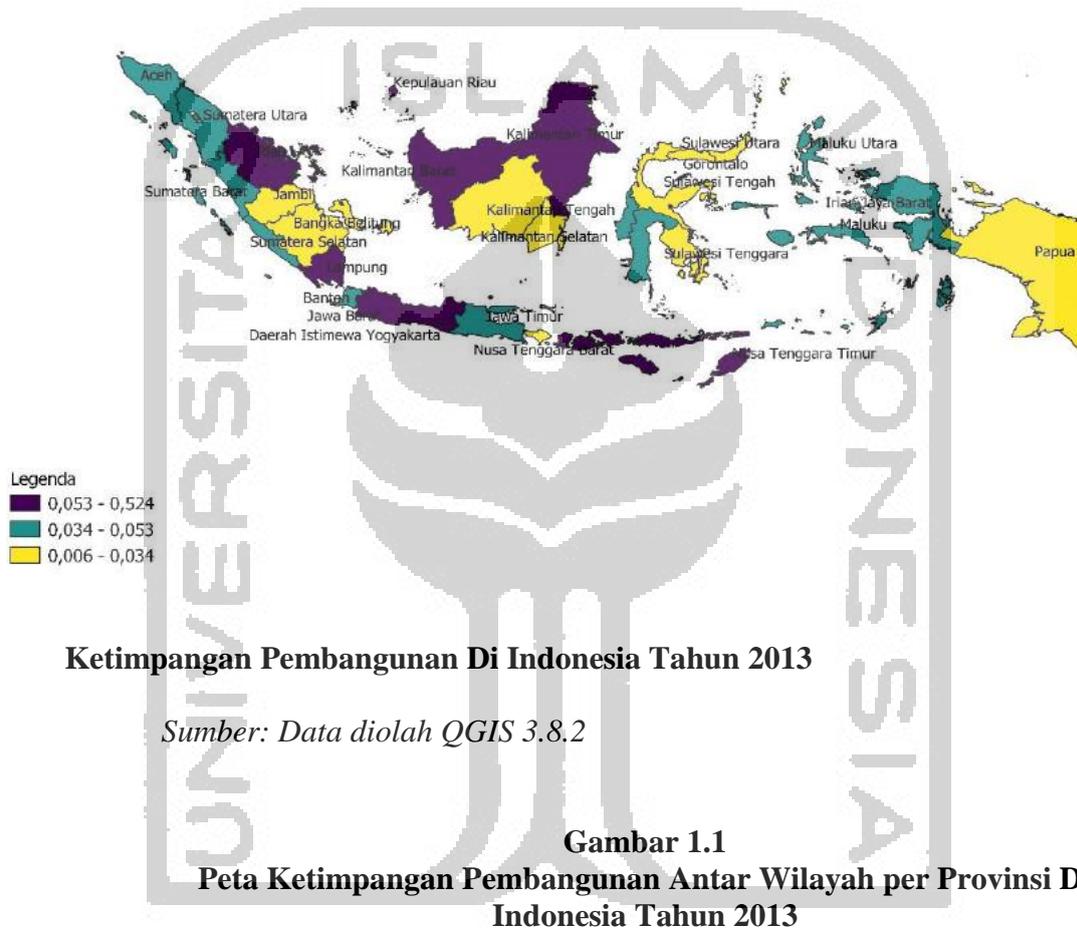
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan kuantitatif berupa panel data. Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen yaitu Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah per Provinsi di Indonesia dengan menggunakan analisis Indeks Williamson, sedangkan untuk variabel independen terdiri dari Laju Pertumbuhan Ekonomi, Industri, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Luar Negeri, dan Kapasitas Listrik yang Didistribusikan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Econometric E-views (e-views)* dan analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) proses pemetaan dilakukan menggunakan software Quantum GIS (QGIS)

3.8.2. Tujuan penulis menggunakan SIG dalam menginterpretasikan data spasial adalah untuk menganalisis perubahan pola dan trend Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah per Provinsi di Indonesia selama 2013 hingga 2017.

**Peta Ketimpangan Pembangunan di Indonesia
Berdasarkan Indeks Williamson
Periode 2013**



Pembangunan ekonomi di Indonesia selama Tahun 2013 berada pada angka Rata-rata IW tertinggi (0,053-0,524). Dimana ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi antar wilayah tidak merata maka akan menimbulkan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Angka *Indeks Williamson* dengan ketimpangan tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 0,048 ditunjukkan oleh gradasi warna ungu, hal ini karena kegiatan

perekonomian lebih banyak bergerak di bidang Industri dan perdagangan.

Sedangkan golongan Ketimpangan sedang (0,034-0,053) yaitu ditunjukkan oleh gradasi warna hijau dan untuk golongan ketimpangan rendah (0,006-0,034) di tunjukkan oleh gradasi warna kuning. Katimpangan terendah yaitu Provinsi Maluku dan Maluku Utara sebesar 0,005 dikarenakan distribusi pendapatan yang rendah menyebabkan pertumbuhan ekonomi merata dan tingkat ketimpangan pembangunan rendah



Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2

Gambar 1.2
Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2014

Ketimpangan pembangunan antar wilayah pada tahun 2014 rata-rata tertinggi Iw sebesar (0,051-0,534) berada pada provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata kedua Provinsi sebesar 0,090 sedangkan pada tahun 2014 provinsi Aceh mengalami peningkatan Ketimpangan dari kategori sedang meningkat pada kategori tinggi sebesar 0,015. Dan untuk ketimpangan sedang rata-rata Iw sebesar (0,034-0,051) ditunjukkan dengan gradasi warna hijau sedangkan untuk ketimpangan rendah rata-rata Iw sebesar (0,004-0,035) ditunjukkan dengan gradasi warna kuning.



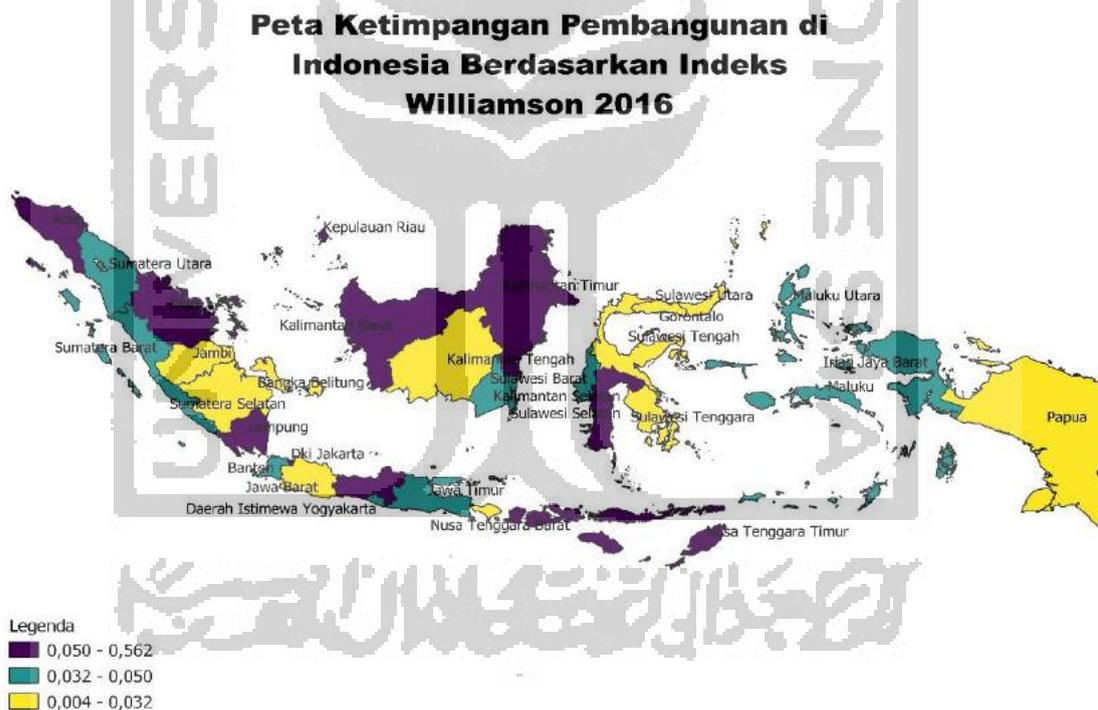
Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2015

Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2

Gambar 1.3

Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2015

Ketimpangan pembangunan antar wilayah pada Tahun 2015 tertinggi dengan rata-rata Iw sebesar (0,051-0,275) ditunjukkan dengan gradasi warna biru sedangkan untuk ketimpangan pembangunan sedang dengan rata-rata Iw (0,033-0,051) ditunjukkan dengan gradasi warna merah muda dan ketimpangan pembangunan rendah dengan rata-rata Iw (0,001-0,033) dengan gradasi warna kuning.

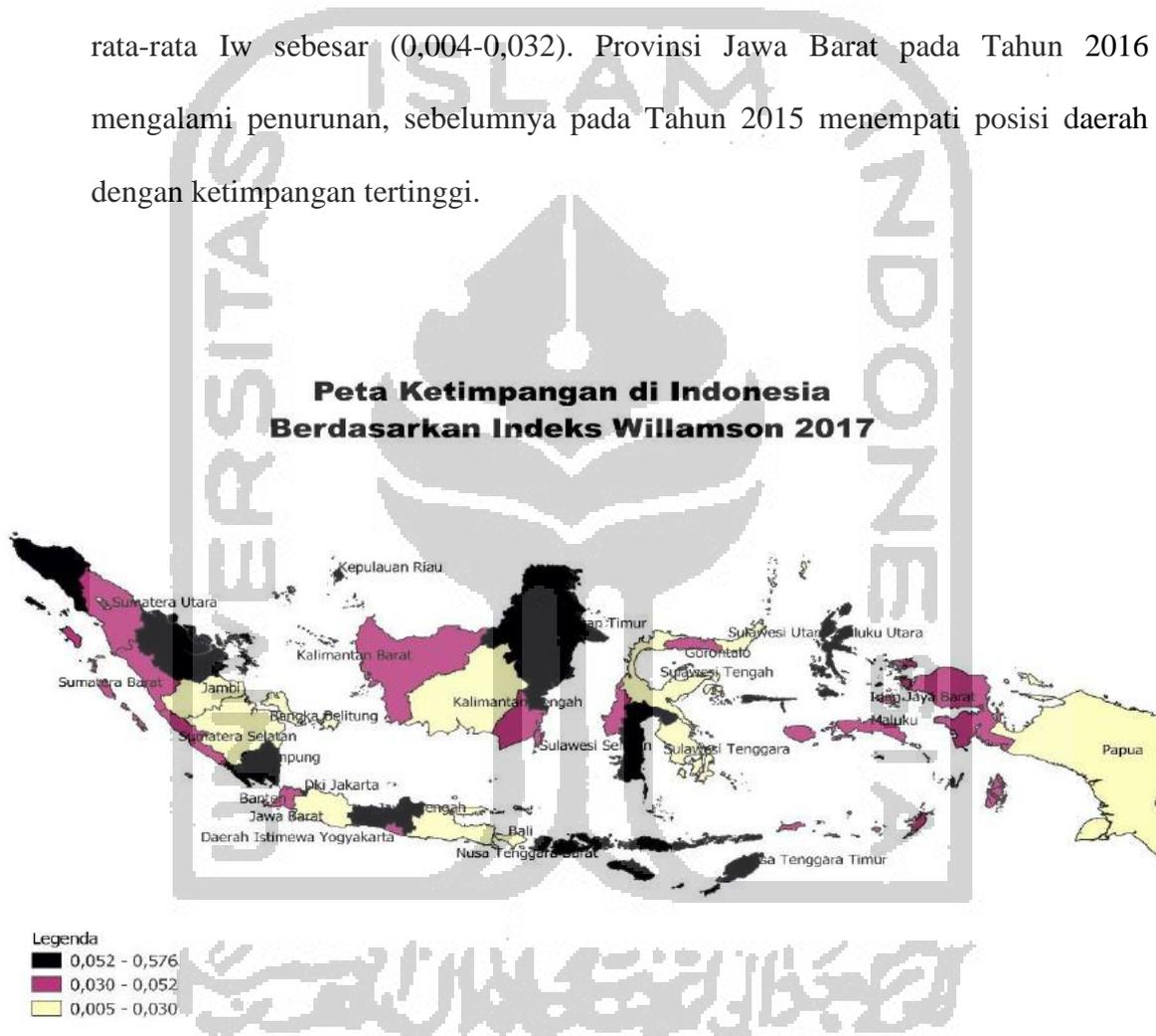


Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2016

Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2

Gambar 1.4
Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2016

Ketimpangan pembangunan antar wilayah pada tahun 2016 tertinggi dengan rata-rata Iw sebesar (0,050-0,562) di tunjukkan dengan gradasi warna ungu, sedangkan untuk ketimpangan sedang dengan rata-rata Iw sebesar (0,032-0,050) ditunjukkan dengan gradasi warna hijau dan ketimpangan terendah dengan rata-rata Iw sebesar (0,004-0,032). Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 mengalami penurunan, sebelumnya pada Tahun 2015 menempati posisi daerah dengan ketimpangan tertinggi.



Ketimpangan Pembangunan Di Indonesia Tahun 2017

Sumber: Data diolah QGIS 3.8.2

Gambar 1.5
Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah per Provinsi Di Indonesia Tahun 2017

Ketimpangan pembangunan antar wilayah pada tahun 2017 tertinggi

dengan rata-rata Iw sebesar (0,052-0,576) di tunjukkan gradasi warna hitam, sedangkan ketimpangan pembangunan sedang rata-rata Iw sebesar (0,030-0,052) ditunjukkan gradasi warna merah muda dan ketimpangan pembangunan rendah rata-rata Iw sebesar (0,005-0,030) ditunjukkan dengan gradasi warna *cream*.

Analisis Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/06/19 Time: 21:33
 Sample: 2013 2017
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 34
 Total pool (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.405811	0.037860	10.71882	0.0000
INDUSTRI?	8.50E-05	2.64E-05	3.219118	0.0016
PMA?	5.97E-05	2.17E-05	2.753950	0.0067
PMDN?	1.15E-05	2.64E-06	4.360553	0.0000
LISTRİK?	-1.73E-05	4.00E-06	-4.321180	0.0000
LJE?	0.002358	0.004778	0.493614	0.6224
Fixed Effects (Cross)				
ACEH--C	0.094395			
SUMUT--C	-0.243723			
SUMBAR--C	-0.117450			
RIAU--C	0.787164			
JAMBI--C	-0.405388			
SUMSEL--C	-0.319353			
BENGKULU--C	-0.147900			
LAMPUNG--C	-0.000540			
KEPBABEL--C	-0.375718			
KEPRIAU--C	0.181636			
JAKARTA--C	3.652988			
JABAR--C	0.023403			
JATENG--C	0.256695			
YOGYAKARTA--C	-0.058827			
JATIM--C	-0.751323			
BANTEN--C	-0.393363			
BALI--C	-0.299667			
NTB--C	0.087824			
NTT--C	0.251505			
KALBAR--C	-0.173134			
KALTENG--C	-0.370565			
KALSEL--C	-0.209305			
KALTIM--C	1.077335			
KALUT--C	-0.086461			

SULUT--C	-0.279201
SULTENGAH--C	-0.326472
SULSEL--C	-0.201637
SULTENGGARA--C	-0.262341
GORONTALO--C	-0.218609
SULBAR--C	-0.189462
MALUKU--C	-0.087523
MALUKUUTARA--C	-0.185650
PAPUA--C	-0.475286
PAPUABARAT--C	-0.234046

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985059	Mean dependent var	0.497567
Adjusted R-squared	0.980725	S.D. dependent var	0.723148
S.E. of regression	0.100398	Akaike info criterion	-1.561117
Sum squared resid	1.320461	Schwarz criterion	-0.841728
Log likelihood	171.6949	Hannan-Quinn criter.	-1.269197
F-statistic	227.2818	Durbin-Watson stat	1.458634
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* dapat dilihat bahwa probabilitas empat variabel independen menunjukkan signifikan terhadap variabel dependen yaitu INDUSTRI, PMA, PMDN, LISTRIK. Sedangkan variabel LJE atau Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

hasil estimasi *Fixed Effect Model*, didapatkan nilai R-squared 0.985059 atau sebesar 98,5059% artinya bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen seperti industri, PMA, PMDN, dan listrik sebesar 98,5059% sedangkan sisanya 1.4941% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* nilai F-statistik sebesar 277.2818 dengan probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000 kurang dari alpha 0,05% maka menolak H_0 . Artinya variabel independen berpengaruh terhadap

ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Uji signifikansi variabel secara individu/ Independen (Uji T)

Didapatkan hasil probabilitas Industri sebesar 0,0016 kurang dari alpha 0,05% artinya data signifikan dan menolak H_0 . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Industri berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah di Indonesia.

Didapatkan hasil probabilitas Penanaman Modal Asing sebesar 0,0067 kurang dari alpha 0,05% artinya data signifikan dan menolak H_0 . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

Didapatkan hasil probabilitas Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 0,0000 kurang dari alpha 0,05% artinya data signifikan dan menolak H_0 . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

Didapatkan hasil probabilitas Listrik sebesar 0,0000 kurang dari alpha 0,05% artinya data signifikan dan menolak H_0 . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Listrik berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

Didapatkan hasil probabilitas Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,6224 kurang dari 0,05% artinya data tidak signifikan dan menerima H_0 . Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan antar daerah.

INTERPRETASI HASIL

1. Jumlah Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan koefisien jumlah Industri sebesar $8.50E-05$, artinya jika industri tiap provinsi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah antar wilayah provinsi di Indonesia sebesar $8.50E-05$ atau 0.000085.
2. Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan koefisien Penanaman Modal Asing sebesar $5.97E-05$, artinya jika penanaman modal asing tiap provinsi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah antar wilayah provinsi di Indonesia sebesar $5.97E-05$ atau 0.000059.
3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan koefisien penanaman modal dalam negeri sebesar $1.15E-05$, artinya jika penanaman modal asing tiap provinsi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah antar wilayah provinsi di Indonesia sebesar $1.15E-05$ atau 0.000011.

4. Kapasitas Listrik yang Didistribusikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan koefisien listrik sebesar $-1.73E-05$, artinya jika listrik tiap provinsi meningkat 1 satuan maka akan menurunkan ketimpangan pembangunan daerah antar provinsi di Indonesia sebesar $1.73E-05$ atau 0.000017 .
5. Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. Pada hasil estimasi didapatkan nilai koefisien laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0.002358 , artinya jika laju pertumbuhan ekonomi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN

1. Jumlah Industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. artinya peningkatan jumlah industri pada daerah tertentu akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia.
2. Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. artinya ketika terjadi peningkatan jumlah penanaman modal asing pada daerah tertentu maka akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan daerah per

provinsi di Indonesia.

3. Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. artinya ketika terjadi peningkatan jumlah penanaman modal dalam negeri pada daerah tertentu maka akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia.
4. Kapasitas Listrik yang Didistribusikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. artinya jika peningkatan kapasitas listrik yang didistribusikan pada daerah tertentu akan menurunkan ketimpangan pembangunan antar daerah per provinsi di Indonesia.
5. Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia. artinya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi ketimpangan pembangunan daerah per provinsi di Indonesia tetapi tidak signifikan atau tidak sepenuhnya daerah akan mengalami dampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, A. M. (2014). Analisis Ketimpangan Pembangunan di Indonesia.
- Maulana, A. (2019) ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTARKABUPATEN/KOTA DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2010-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19(1), 1-6.
- Ilham, M., & Pangaribowo, E. H. (2017). Analisis Ketimpangan Ekonomi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011–2015. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4).

- _____. 2013. Buku Informasi Statistik Infrastruktur Pekerjaan Umum. BPS Pusat
- _____. 2014. Buku Informasi Statistik Infrastruktur Pekerjaan Umum. BPS Pusat
- _____. 2015. Buku Informasi Statistik Infrastruktur Pekerjaan Umum. BPS Pusat
- _____. 2016. Buku Informasi Statistik Infrastruktur Pekerjaan Umum. BPS Pusat
- _____. 2017. Buku Informasi Statistik Infrastruktur Pekerjaan Umum. BPS Pusat
- _____. 2018. Statistik Indonesia 2018. BPS pusat.
- Badan Pusat Statistik Indonesia.2017. “*Listrik yang Didistribusikan Menurut Provinsi (Gwh) Tahun 2013-2017*”.Indonesia
- Badan Pusat Statistik Indonesia.2017. “*Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Provinsi (Miliar Rupiah) Tahun 2006-2017*”.Indonesia
- Badan Pusat Statistik Indonesia.2017. “*Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Provinsi (Juta US\$) Tahun 2006-2017*”. Indonesia
- Badan Pusat Statistik Indonesia.2017. “*Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (Persen) Tahun 2013-2017*”. Indonesia
- Badan Pusat Statistik Indonesia.2018. “*Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah) Atas Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2018*”. Indonesia
- Raafi'i, A., Hakim, D. B., & Putri, E. I. K. (2018). Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Pengembangan di Provinsi Papua Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(3), 244-257.
- Iswanto, D. (2015). Ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota dan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Timur. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1).

- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan ekonomi indonesia: determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44-55.
- Rosmeli, R. (2018). Dampak Infrastruktur Terhadap Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah di Provinsi Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 2(1), 79-84.
- Bhattacharyya, S., & Hodler, R. (2014). Do natural resource revenues hinder financial development? The role of political institutions. *World Development*, 57, 101-113.
- Silalahi, S. A. F. (2014). Kondisi Industri Manufaktur Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(1), 1-13.
- Sukirno, S. (2008). *Mikro ekonomi. Teori pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumadisa, I. K., Tisnawati, N. M., & Wirathi, I. G. A. P. (2016). Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik dan PMA terhadap
- Todaro, M.P., & Smith, S. C. (terj.) 2006, *pembangunan Ekonomi/Edisi Kesebelas/Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.